

PENGARUH METODE GALLERY WALK TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X-7 SMAN 17 SURABAYA

Dikita Tasya Aulia

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: dikitatasya.21024@mhs.unesa.ac.id

Corry Liana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berlangsung dengan metode yang konvensional. Guru menjadi pusat informasi dan peserta didik adalah pendengarnya. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, padahal keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam tercapainya hasil belajar yang optimal. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah “apakah penerapan metode gallery walk mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X?”. Metode gallery walk dipilih karena diyakini mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest, dimana keaktifan belajar diukur sebelum dan sesudah penerapan metode gallery walk dengan menggunakan angket dan lembar observasi. Sampel penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling, 35 peserta didik kelas X-7 SMAN 17 Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *gallery walk*. Hal ini terlihat dari hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, nilai rata-rata N-gain sebesar 0,57 yang termasuk dalam kategori sedang, serta hasil uji regresi linear sederhana yang mendapatkan hasil 60,5%. Dengan demikian, penerapan metode *gallery walk* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Gallery Walk, Keaktifan Belajar

Abstract

History learning in schools still often takes place using conventional methods. The teacher is the centre of information and students are the listeners. These learning conditions cause low student activeness in learning, even though learning activeness is an important indicator in achieving optimal learning outcomes. Based on these problems, this study was conducted to answer the formulation of the problem 'is the application of the gallery walk method able to increase the learning activeness of students in class X history subjects?'. The gallery walk method was chosen because it is believed to be able to encourage students' activeness and involvement in learning.

This study used a quantitative approach with a one group pretest-posttest design, where learning activeness was measured before and after the application of the gallery walk method using a questionnaire. The research sample was taken by cluster random sampling technique, 35 students of class X-7 SMAN 17 Surabaya.

The results showed a significant increase in students' learning activeness after the application of the gallery walk method. This can be seen from the results of the paired sample t-test which shows a significance value < 0.05 , the average N-gain value of 0.57 which is included in the moderate category, and the results of the simple linear regression test which gets 60.5%. Thus, the application of the gallery walk method is proven to be influential in increasing students' learning activeness in learning history.

Keyword : History Learning, Gallery Walk, Active Participation in Learning

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut adalah landasan penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia demi mewujudkan tujuan bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan pada UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 (Republik Indonesia, 2003), dijelaskan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Mengacu pada pengertian diatas, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai mekanisme belajar mengajar dimana berguna untuk mendorong terciptanya pembelajaran aktif dan efektif agar tujuan instruksional dapat diraih dan berguna untuk mengembangkan potensi manusia.

Efektifitas kegiatan belajar ditentukan oleh keselarasan antara variabel konteks (kondisi lingkungan), dan variabel proses (terjadinya pembelajaran) (Setyosari, 2017:30). Artinya pembelajaran efektif menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan harus dilaksanakan secara optimal. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu menciptakan peserta didik yang sehat, lingkungan yang kondusif, serta isi pembelajaran yang relevan (Setyosari, 2017:23). Kyriacou menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif mencakup dua hal, yakni keterlibatan peserta didik dan pembelajaran yang berkualitas, seperti interaksi antar peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru (Setyosari, 2017:23).

Anis (2016) menyebutkan jika pembelajaran sejarah tidak semata-mata untuk mempelajari masa lalu, tetapi juga untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memicu dorongan eksplorasi, serta memberikan gagasan atau ide untuk keterampilan menelusuri, mengembangkan, serta menyampaikan wawasan. Oleh karena itu, penting sekali menciptakan suatu pembelajaran sejarah yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, serta membangkitkan rasa belajar yang mengesankan dan bermanfaat bagi dirinya (Purni, 2023:197). Menurut Mahfiroh (2022), pembelajaran efektif memiliki karakteristik mendorong peserta didik agar mengamati, mendemonstrasikan, berkolaborasi, menemukan, serta membentuk pengetahuannya sendiri. Di era global, pembelajaran sejarah dituntut untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik (Wiyanarti, 2010). Menurut Supriatna (2019:73) pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berfokus

pada hafalan, namun juga menghubungkan dengan fenomena dan konteks masa kini.

Tresa, dkk (2024:42) menyebutkan bahwa rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah, dikarenakan oleh guru yang kurang inovatif dalam menyajikan suatu pembelajaran. Metode ceramah yang kaku sering kali digunakan, sehingga tidak mengizinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran. Busa (2023:122) menjelaskan bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis, namun proses pembelajaran yang didesain oleh guru juga ikut berpengaruh dalam keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Khairani, dkk (2024:147) menyebutkan hal serupa, rendahnya keaktifan peserta didik dapat disebabkan oleh kurangnya konsentrasi dan kepercayaan diri, serta kurangnya media, metode, dan sumber belajar yang bervariasi. Yuliana, dkk (2017:61) dan Sasmita (2024:521) menyatakan bahwa minimnya partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar kerap kali berakar dari terbatasnya ragam pendekatan yang digunakan, dalam pendekatan pengajaran yang dilakukan, guru seringkali menggunakan pendekatan ceramah, meski sudah dikombinasikan dengan model diskusi dan tanya jawab, keaktifan peserta didik masih rendah.

Sementara itu, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 ayat 1 (Republik Indonesia, 2005) dijelaskan bahwa:

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Artinya suatu kegiatan pembelajaran harus melibatkan partisipasi aktif peserta didik agar potensinya berkembang dengan maksimal. Menurut Kurniawati, dkk (2017:246), peserta didik yang menunjukkan keterlibatan penuh selama proses belajar mengajar memperoleh nilai yang lebih maksimal daripada peserta didik yang keterlibatannya rendah. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif akan menyebabkan peserta didik menjadi pribadi yang pasif, hanya mendengarkan, dan malu untuk mengajukan serta menjawab pertanyaan (Fatmawati & Annisa, 2024:95).

Keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari faktor penentu capaian pembelajaran, meskipun demikian temuan hasil observasi di SMAN 17 Surabaya menunjukkan masih banyak ditemukan peserta didik yang pasif selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kegiatan diskusi, minimnya peserta didik yang menjawab dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran oleh guru, sehingga peserta

didik kehilangan kesempatan untuk berdiskusi satu sama lain, guru hanya menyampaikan materi secara satu arah, kemudian mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah SMAN 17 Surabaya, diketahui bahwa pembelajaran sejarah di kelas X masih didominasi oleh pendekatan ceramah. Guru memilih metode ini karena dianggap lebih praktis untuk menyampaikan materi yang cukup luas dan padat dalam waktu yang terbatas. Selain itu, pendekatan ceramah dinilai memudahkan guru untuk mengendalikan kondisi kelas dan memastikan seluruh materi telah disampaikan.

Namun, penggunaan pendekatan ceramah yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk terlibat aktif, dalam pendekatan ceramah terkadang peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi atau menyampaikan pendapatnya. Menurut Fatmawati & Annisa (2024) kurangnya partisipasi aktif peserta didik akan berdampak pada prestasi belajarnya. Fenomena tersebut terjadi di kelas X SMAN 17 Surabaya, berdasarkan pada data nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) kelas X yang terdiri atas 9 kelas, tercatat bahwa sebanyak 6 kelas di antaranya hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 75. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih belum mencapai hasil belajar yang optimal dan berada di ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan jika pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah masih rendah, dan belum diiringi kemampuan berpikir kritis atau pemaknaan mendalam.

Padahal pembelajaran bukan hanya menyampaikan fakta masa lalu, namun juga melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap reflektif peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses belajar mengajar sejarah dengan menerapkan pendekatan yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau kegiatan belajar kolaboratif, yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

Metode *gallery walk* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik. Silberman (2014:274) menyatakan bahwa *gallery walk* adalah aktivitas pembelajaran guna mengevaluasi dan mengingat apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. *Gallery walk* merupakan kegiatan yang menunjukkan hasil diskusi peserta didik dengan ditempel di dinding kelas. Peserta didik akan berkeliling untuk mengamati dan memberikan tanggapan pada hasil diskusi kelompok lain, layaknya di sebuah museum atau galeri seni. Menurut Amin & Sumendap (2022:30) *gallery walk* mampu berkontribusi dalam mengembangkan dan mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik, khususnya dalam aktivitas kolaboratif, kemampuan mengelola tugas bersama, serta menyampaikan gagasan atau informasi secara jelas.

Desain pembelajaran berbasis *gallery walk* merupakan strategi pembelajaran yang tergolong dalam

strategi pembelajaran aktif dengan pendekatan konstruktivisme, yakni pendekatan yang mengedepankan kemandirian peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri (Zulqarnain, dkk, 2021:72). Pada penerapan desain pembelajaran *gallery walk*, peserta didik tidak hanya sekedar membaca tetapi juga berperan dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Rosita, dkk (2017:247) melalui kajian literturnya menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, menulis, membaca, berkomunikasi, bekerjasama, dan memiliki keterampilan yang kreatif. Menurut Sudjana (2019:61), terdapat delapan indikator keaktifan belajar peserta didik, (1) mengerjakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada guru atau peserta didik ketika mengalami kesulitan, (4) mencari informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah, (5) berdiskusi dengan kelompoknya, (6) mampu mengevaluasi kemampuan diri dan hasil belajarnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, dan (8) mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Metode *gallery walk* cocok dengan teori *embodied cognition*, yakni teori yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif tidak hanya bergantung pada otak saja, namun ada hasil interaksi dinamis antara otak, tubuh, gerak, dan lingkungannya (Wilson & Golonka, 2013:13). Studi yang dilakukan oleh (Haverkamp, dkk, 2020) menyimpulkan bahwa aktivitas fisik baik sederhana, sedang, maupun berat memiliki efek positif terhadap kemampuan kognitif, seperti kecepatan pemahaman, memori, serta meningkatkan performa akademis. Dalam penerapan metode *gallery walk* peserta didik akan bergerak secara aktif, berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk mengamati hasil diskusi kelompok lain.

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tentang “Pengaruh Metode *Gallery Walk* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-7 SMAN 17 Surabaya”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengkajian terhadap suatu kelompok atau bagian populasi tertentu dengan menggunakan alat ukur yang terstandar, dimana proses analisis datanya dilakukan melalui teknik statistik (Sugiyono, 2020:16). Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini satu kelompok subjek terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, kelompok subjek akan menerima perlakuan berupa penerapan metode *gallery walk*, lalu dilakukan *post-test* setelah penerapan guna melihat perubahan atau dampaknya. Adapun rancangan desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 : Hasil *Pre-test* (representasi kemampuan awal, sebelum penerapan metode *gallery walk*).

O_2 : Hasil *Post-test* (representasi kemampuan setelah penerapan metode *gallery walk*)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMAN Negeri 17 Surabaya yang berlokasi di Jl. Rungkut Asri Tengah, Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada selama 4 minggu pada tanggal 30 April – 21 Mei 2025. Subjek penelitian adalah kelas X-7 yang berjumlah 35 peserta didik dan dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2024/2025. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka selama 4 pertemuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 17 Surabaya, dengan jumlah total 321 peserta didik yang terbagi dalam sembilan kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik cluster random sampling. Teknik ini dipilih karena kondisi kelas X yang memiliki jumlah siswa yang relative seimbang dengan kemampuan belajar yang seimbang, dimana masing-masing kelas terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi (*upper*), sedang (*middle*), dan rendah (*lower*). Kondisi tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam menggunakan teknik *cluster random sampling*, karena setiap kelas memiliki peluang yang setara untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah terbentuk secara alami (dalam hal ini kelas).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yaitu angket keaktifan belajar dan lembar observasi keaktifan belajar. Kedua teknik ini dilakukan untuk melihat gambaran keaktifan belajar peserta didik secara objektik. Angket keaktifan belajar peserta didik diberikan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur perubahan keaktifan peserta didik, sementara lembar observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkat keaktifan setiap pertemuan. Kemudian terdapat instrumen pendukung yakni, angket respon peserta didik terhadap penerapan *gallery walk* yang digunakan untuk mengukur respon peserta didik terhadap penerapan *gallery walk* dalam pembelajaran sejarah, serta lembar observasi keterlaksanaan yang digunakan untuk menilai keterlaksanaan langkah-langkah metode *gallery walk*. Sebelum digunakan dalam pengambilan data seluruh instrumen penelitian divalidasi oleh ahli dan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif. Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan tiga uji dengan bantuan software SPSS.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Peneliti telah melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil uji tersebut, apabila nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bersifat linear antara dua variabel yang diteliti. Uji ini merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linear. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas yaitu:

- a) Jika nilai probabilitas > 0,05 maka hubungan variabel X dengan variabel Y adalah linear, namun,
- b) Jika nilai probabilitas < 0,05 maka hubungan variabel X dengan variabel Y tidak linear.

3) Nilai N-Gain (Normalized Gain)

Uji ini dilaksanakan untuk mengukur peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode *gallery walk*. Adapun interpretasi hasil N-Gain adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Interpretasi Hasil N-Gain

Rentang N-Gain	Kategori
<40	Sangat Tidak Efektif
40-55	Tidak Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Sangat Efektif

4) Uji Paired Sample T-Test

Uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa metode *gallery walk*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample t-Test* adalah sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.
- b) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

5) Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, yakni metode *gallery walk* terhadap variabel dependen, yakni keaktifan belajar. Kriteria pengambilan keputusan dalam analisis ini adalah, jika nilai *Sig* > 0,05 maka tidak ada pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik, namun jika nilai *Sig* < 0,05 maka ada pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan berbagai hal yang diperlukan supaya kegiatan penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan sistematis. Persiapan ini mencakup wawancara dan observasi awal, penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan instrumen penelitian, pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta koordinasi dengan pihak sekolah.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi awal di kelas X sebagai subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah, khususnya terkait dengan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 17 Surabaya didominasi dengan pendekatan ceramah. Kegiatan peserta didik selama pembelajaran hanya mendengarkan guru dan mengerjakan LKS. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik ditunjukkan dengan sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Menurut guru mata pelajaran sejarah kelas X SMAN 17 Surabaya.

Setelah observasi awal, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan pada pendekatan pembelajaran aktif dan metode gallery walk. Perangkat pembelajaran yang disusun berupa: (1) modul ajar materi Dinamika Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Kerajaan Islam, (2) Lembar Kerja Peserta didik, untuk mendukung aktivitas pembelajaran dengan metode gallery walk, dan (3) media ajar berupa power point, untuk menyampaikan materi awal dan kuis interaktif.

Untuk mengukur variabel penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari: (1) angket respon peserta didik, (2) angket keaktifan belajar peserta didik, (3) lembar observasi keterlaksanaan metode gallery walk, dan (4) lembar observasi keaktifan belajar. Sebelum digunakan, instrumen angket diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan cara uji coba lapangan (*try out*) pada kelas selain sampel penelitian, dalam hal ini kelas X-4 yang berjumlah 35 peserta didik dijadikan subjek uji coba instrumen penelitian angket. Kemudian hasil uji coba dihitung validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Product Moment* dan *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran sejarah dan pihak sekolah SMAN 17 Surabaya untuk menyepakati waktu pelaksanaan penelitian serta teknis penerapan metode gallery walk di kelas. Koordinasi dilakukan supaya penelitian tidak mengganggu jadwal pembelajaran dan dapat terlaksana dengan baik.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk membuktikan kualitas instrumen. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi. Instrumen angket diuji menggunakan SPSS.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Angket Respon Gallery Walk

Item	R Hitung		R Tabel	Sig.	Keterangan
P1	0.799	>	0.444	0.000	Valid
P2	0.806	>	0.444	0.000	Valid

P3	0.853	>	0.444	0.000	Valid
P4	0.734	>	0.444	0.000	Valid
P5	0.618	>	0.444	0.000	Valid
P6	0.713	>	0.444	0.000	Valid
P7	0.849	>	0.444	0.000	Valid
P8	0.746	>	0.444	0.000	Valid
P9	0.807	>	0.444	0.001	Valid
P10	0.617	>	0.444	0.004	Valid
P11	0.612	>	0.444	0.000	Valid
P12	0.772	>	0.444	0.000	Valid
P13	0.762	>	0.444	0.000	Valid
P14	0.758	>	0.444	0.000	Valid
P15	0.682	>	0.444	0.000	Valid
P16	0.778	>	0.444	0.000	Valid
P17	0.730	>	0.444	0.000	Valid
P18	0.611	>	0.444	0.000	Valid
P19	0.794	>	0.444	0.000	Valid
P20	0.787	>	0.444	0.000	Valid

Tabel 2 adalah hasil dari uji validitas angket respon penerapan metode gallery walk. Hasil uji validitas menyatakan bahwa 20 pernyataan angket respon penerapan *metode gallery walk* valid. Hasil ini didapatkan dari perhitungan menggunakan SPSS, bahwa suatu pernyataan dihitung valid apabila r-hitung \geq (lebih kecil sama dengan) r-tabel dan hasil signifikansi kurang dari 0,05. Dari hasil perhitungan, 20 pernyataan dalam angket respon penggunaan *gallery walk* tidak ada yang r-hitungnya $<$ r-tabel dan tidak ada signifikansi lebih dari 0,05. Sehingga 20 pernyataan dibuktikan valid.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Angket Keaktifan Belajar

Item	R hitung		R tabel	Sig.	Keterangan
P1	0.582	>	0.444	0.000	Valid
P2	0.489	>	0.444	0.003	Valid
P3	0.704	>	0.444	0.000	Valid
P4	0.641	>	0.444	0.000	Valid
P5	0.686	>	0.444	0.000	Valid
P6	0.572	>	0.444	0.000	Valid
P7	0.767	>	0.444	0.000	Valid
P8	0.638	>	0.444	0.000	Valid
P9	0.556	>	0.444	0.000	Valid
P10	0.626	>	0.444	0.000	Valid
P11	0.600	>	0.444	0.000	Valid
P12	0.530	>	0.444	0.001	Valid
P13	0.574	>	0.444	0.000	Valid
P14	0.652	>	0.444	0.000	Valid
P15	0.631	>	0.444	0.000	Valid
P16	0.655	>	0.444	0.000	Valid
P17	0.515	>	0.444	0.002	Valid
P18	0.622	>	0.444	0.000	Valid
P19	0.579	>	0.444	0.000	Valid
P20	0.636	>	0.444	0.000	Valid
P21	0.650	>	0.444	0.000	Valid
P22	0.529	>	0.444	0.001	Valid
P23	0.691	>	0.444	0.000	Valid
P24	0.777	>	0.444	0.000	Valid
P25	0.684	>	0.444	0.000	Valid

Tabel 3 merupakan hasil dari uji validitas angket keaktifan belajar, dalam perhitungan uji validitas 25 pernyataan yang ada pada angket keaktifan belajar dinyatakan valid. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS. Seluruh pernyataan mendapat hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil r-hitung juga lebih besar dari r-tabel, sehingga 25 pernyataan dapat dinyatakan valid.

Dari hasil kedua tabel diatas, dapat disimpulkan jika semua item dalam angket respon dan keaktifan dibuktikan valid dan layak digunakan sebagai alat pengambilan data. Setelah dinyatakan valid, maka dapat dilanjutkan dengan uji reliabilitas pada instrumen angket. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai keajekan instrumen penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Respon

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.750	20

Tabel 5 Uji Reliabilitas Angket Keaktifan Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.723	25

Berdasarkan pada tabel 4 dan 5 hasil pengujian reliabilitas angket respon mendapatkan hasil 0,75 dan pada angket keaktifan belajar mendapatkan hasil 0,72. Kedua hasil tersebut dianggap reliabel karena hasil menunjukkan lebih besar dari 0,60 (p-value > 0,60), yakni batas standar dianggap reliabel. Sehingga dapat disimpulkan jika instrumen baik dan reliabel.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode gallery walk dilakukan selama empat kali pertemuan, yakni tanggal 31 April – 21 Mei 2025. Pemilihan jumlah pertemuan ini dilaksanakan pada beberapa pertimbangan diantaranya adalah: (1) materi yang dibahas, yakni Dinamika Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Kerajaan Islam, memiliki cakupan yang luas meliputi berbagai kerajaan Islam, (2) metode *gallery walk* membutuhkan waktu yang cukup banyak, khususnya dalam mempersiapkan poster yang akan dipajang, dan (3) untuk mengamati konsistensi keaktifan belajar peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan empat kali pertemuan dinilai efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus memperoleh data yang relevan mengenai pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

a) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2025 pukul 11.15 – 13.10. Penelitian dilaksanakan di kelas X-7 SMAN 17 Surabaya, dengan jumlah peserta didik yang hadir adalah 32 peserta didik.

Pada pertemuan pertama, pembelajaran berlangsung dengan baik dan berjalan sesuai dengan alur yang telah direncanakan, meskipun belum mencakup seluruh tahapan metode secara utuh. Fokus utama pada pertemuan pertama adalah pengenalan metode, pembagian tugas kelompok, serta pengisian LKPD sebagai dasar pembuatan poster yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil *pre-test* keaktifan belajar peserta didik, diketahui bahwa tingkat keaktifan belajar siswa ada pada kategori “Baik”, namun terdapat 14 peserta didik yang masih berada pada kategori “Cukup”. Berikut adalah hasil *pre-test* keaktifan belajar peserta didik.

Tabel 6 Data Kategori Nilai Pre-Test Keaktifan Belajar

Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
0-20	Sangat Kurang Aktif	-	65,571	Baik
21-40	Kurang Aktif	-		
41-60	Cukup	14		
61-80	Aktif	17		
81-100	Sangat Aktif	4		

Hasil *Pre-Test* angket keaktifan belajar menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar yang bervariasi. Dari data 35 peserta didik, rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 65,571. Rata-rata ini tergolong dalam kategori “Aktif”. Berdasarkan pada pengelompokan kategori, 14 peserta didik berada dalam kategori “Cukup”, 17 peserta didik berada pada kategori “Aktif” dan 4 peserta didik berada dalam kategori “Sangat Aktif”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah menunjukkan tingkat keaktifan yang baik, meskipun sebagian peserta didik berada pada kategori “Cukup”. Belum ada peserta didik yang tergolong dalam kategori “Kurang Aktif” ataupun “Sangat Kurang Aktif”, temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah memiliki dasar keaktifan belajar.

Berdasarkan pada analisis hasil angket perbutir pernyataan. Angket keaktifan belajar diberikan kepada peserta didik di awal proses pembelajaran (pertemuan pertama), didapatkan rata-rata sebesar 58%. Angket berisi 25 pernyataan yang terdiri dari 18 pernyataan positif dan 7 pernyataan negatif. Pada butir no 8, pernyataan “Saya aktif bertanya kepada guru atau teman untuk memperluas dan memperdalam pemahaman materi pembelajaran.” Indikator aktif bertanya kepada guru atau rekan sebaya berada pada kategori 44%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki keberanian dalam bertanya kepada guru.

Fenomena ini juga dibuktikan pada hasil observasi pertemuan pertama, indikator bertanya kepada guru hanya mendapatkan 8%, hasil ini masuk dalam kategori “Sangat Rendah”. Pada saat proses pembelajaran, ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kelas menjadi hening dan canggung, butuh waktu hingga 1 menit sampai ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Pada pertemuan pertama hanya ada 3 peserta didik yang mengajukan pertanyaan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya.

Tabel 7 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Pertemuan Pertama

No.	Indikator	Hasil
1.	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, baik tugas individu maupun kelompok.	77%
2.	Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.	25%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang belum dimengerti.	8%
4.	Memanfaatkan sumber belajar selain LKS/buku paket sebagai sarana mengerjakan tugas yang diberikan	77%

5.	Berkontribusi dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok	77%
----	---	-----

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 1, indikator menanggapi pertanyaan dan mengajukan pertanyaan masih mendapatkan hasil yang rendah. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang belum terbiasa terhadap metode pembelajaran yang memberi ruang bertanya dan menjawab pertanyaan secara bebas.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Mei 2025. Penelitian dilaksanakan di kelas X-7 SMAN 17 Surabaya pada pukul 10.15 – 13.10. Jumlah peserta didik yang hadir adalah 28 peserta didik.

Fokus utama pembelajaran pada pertemuan kedua adalah kegiatan membuat poster secara berkelompok. Karena kegiatan ini lebih banyak dihabiskan untuk berdiskusi, merancang, dan menyusun poster. Secara keseluruhan, pembelajaran di pertemuan kedua terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi keaktifan peserta didik dalam beberapa indikator mengalami peningkatan. Berikut adalah hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan kedua.

Tabel 8 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Pertemuan Kedua

No.	Indikator	Hasil
1.	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, baik tugas individu maupun kelompok.	45%
2.	Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.	42%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang belum dimengerti.	14%
4.	Memfaatkan sumber belajar selain LKS/buku paket sebagai sarana mengerjakan tugas yang diberikan	80%
5.	Berkontribusi dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok	44%

Indikator mengerjakan tugas yang diberikan dan berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini diakibatkan terdapat tiga kelompok yang tidak membawa bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat poster. Akibatnya, dari 7 kelompok hanya 4 kelompok yang menyelesaikan tugas posternya, 3 kelompok lainnya tidak dapat menyelesaikannya. 3 kelompok tersebut adalah Kelompok Demak, Kelompok Ternate dan Tidore, serta Kelompok Samudera Pasai. Anggota kelompok menjadi kurang aktif dalam proses pembuatan poster, karena harus menunggu dan meminjam peralatan dari kelompok lain. Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas diskusi sehingga keaktifan mereka tidak seoptimal kelompok lain.

Indikator menanggapi pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan mengalami peningkatan. Di pertemuan pertama peserta didik yang menanggapi pertanyaan hanya 25%, di pertemuan kedua meningkat menjadi 42%. Indikator mengajukan pertanyaan juga meningkat dari 8% menjadi 14%. Peningkatan ini terjadi karena di kegiatan awal guru memberikan kuis yang

terkait dengan materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Adanya kuis interaktif mendorong peserta didik untuk lebih aktif menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, serta memancing rasa ingin tahu sehingga muncul beberapa pertanyaan lanjutan dari peserta didik.

Pada pertemuan kedua ini, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dengan cara berkeliling ke setiap kelompok, memastikan peserta didik bekerja sama, membantu menyelesaikan masalah yang muncul, serta memberikan motivasi agar peserta didik tetap fokus dan antusias. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan umpan balik ketika peserta didik menunjukkan hasil sementara poster, dengan tujuan membantu peserta didik memperbaiki dan menyempurnakan karya yang telah dibuat.

c) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Rabu, 14 Mei 2025. Penelitian dilaksanakan di kelas X-7 SMAN 17 Surabaya, pada pukul 10.15-13.10. Jumlah peserta didik yang hadir adalah 30 peserta didik. Pada pertemuan ketiga ini fokus pembelajaran adalah eksplorasi menggunakan metode *gallery walk*.

Pada kegiatan ini, diawal peserta didik akan berdiri di depan 7 pos tersebut. Kelompok akan berdiri di depan karya yang dibuat, untuk kelompok yang posternya tidak dipajang akan berdiri di depan pos pertanyaan. Kemudian jika berdiri di pos yang berisi poster peserta didik akan mencatat informasi yang dianggapnya menarik pada LKPD yang telah diberikan, jika berdiri di depan pos pertanyaan maka peserta didik harus bekerja sama bersama kelompoknya untuk mencari informasi dan menjawab pertanyaan, pertanyaan langsung dijawab di kertas pertanyaan yang ditempel. Peserta didik bergerak searah jarum jam dan diberikan waktu 7 menit di setiap posnya, setelah mendengar bel dan instruksi guru. Pada kegiatan ini, peserta didik tampak antusias, karena mereka lebih aktif bergerak, belajar langsung melalui media visual, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak monoton sehingga mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat mengikuti kegiatan sampai selesai.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah jalannya kegiatan, Selama proses *gallery walk*, guru berperan dalam memantau setiap kelompok, memastikan peserta didik berdiskusi dan mencatat informasi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru juga memberikan arahan dan bimbingan apabila terdapat kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi poster atau menjawab pertanyaan. Selain tu, guru mengatur waktu dengan membunyikan bel sebagai tanda untuk berpindah pos, sehingga kegiatan tetap berjalan tertib dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tetap aktif dan antusias terutama, mencatat informasi dari poster, serta berdiskusi menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh

guru. Berikut adalah hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan ketiga,

Tabel 9 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Pertemuan Ketiga

No.	Indikator	Hasil
1.	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, baik tugas individu maupun kelompok.	88%
2.	Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.	0%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang belum dimengerti.	0%
4.	Memanfaatkan sumber belajar selain LKS/buku paket sebagai sarana mengerjakan tugas yang diberikan	88%
5.	Berkontribusi dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok	85%
6.	Mengamati dan mencatat informasi selama kegiatan gallery walk.	91%

Berdasarkan hasil observasi, indikator menanggapi dan mengajukan pertanyaan memperoleh hasil terendah, yaitu sebesar 0%. Hal ini disebabkan karena sesi refleksi yang menjadi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan tanggapan serta mengajukan pertanyaan tidak dapat dilaksanakan, akiba adanya kegiatan supervisi dari guru mata pelajaran lain pada jam ke-7.

Sementara itu, indikator mengamati dan mencatat informasi menunjukkan hasil yang cukup tinggi, yakni sebesar 91%. Hasil ini menggambarkan bahwa peserta didik tetap aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi, khususnya mengamati dan mencatat informasi penting. Keaktifan tersebut membantu peserta didik dalam membentuk pemahaman dan memperluas pengetahuan peserta didik secara mandiri.

d) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Rabu, 21 April 2025 pukul 10.15-13.10. Penelitian dilaksanakan di SMAN 17 Surabaya tepatnya di kelas X-7. Jumlah peserta didik yang hadir adalah 32 peserta didik. Pada pertemuan keempat, kegiatan yang dilaksanakan sama seperti pada pertemuan ketiga, yakni kegiatan *gallery walk*. Peserta didik berkeliling secara berkelompok untuk mengamati poster dan menjawab pertanyaan yang telah ditempel di dinding kelas. Peserta didik tetap diberikan waktu 7 menit di setiap pos, kemudian berpindah pos setelah mendar bel dan instruksi dari guru.

Kegiatan *gallery walk* sengaja dibagi, yakni pada pertemuan ketiga dan keempat dengan tujuan untuk melihat konsistensi perubahan pada keaktifan belajar peserta didik, selain itu juga untuk menghindari kejenuhan yang mungkin muncul apabila peserta didik harus mengamati terlalu banyak poster sekaligus dalam satu pertemuan.

Setiap kelompok diberikan waktu sekitar 7 menit untuk mengamati dan mendiskusikan jawaban di setiap pos. Guru membunyikan bel sebagai tanda pergantian dan memberikan instruksi agar peserta didik berpindah secara tertib dan sesuai arah yang telah ditentukan.

Pada kegiatan ini, diawal peserta didik akan berdiri di depan 7 pos tersebut. Kelompok akan berdiri

di depan karya yang dibuat, untuk kelompok yang posternya tidak dipajang akan berdiri di depan pos pertanyaan. Kemudian jika berdiri di pos yang berisi poster peserta didik akan mencatat informasi yang dianggapnya menarik pada LKPD yang telah diberikan, jika berdiri di depan pos pertanyaan maka peserta didik harus bekerja sama bersama kelompoknya untuk mencari informasi dan menjawab pertanyaan, pertanyaan langsung dijawab di kertas pertanyaan yang ditempel. Peserta didik bergerak searah jarum jam dan diberikan waktu 7 menit di setiap posnya, setelah mendengar bel dan instruksi guru.

Meskipun sebagian peserta didik terlihat kurang antusias pada awal kegiatan karena merasa kegiatan serupa telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, mereka tetap melaksanakan tugas dengan mencatat dan berdiskusi dalam kelompok. Kegiatan ini menekankan pada kerja sama dan kolaborasi, karena peserta didik harus saling bertukar pendapat, menyusun jawaban bersama, dan mencatat informasi penting untuk mendukung pemahaman materi.

Hasil observasi keaktifan belajar menunjukkan bahwa peserta didik tetap aktif dalam mengamati poster, mencatat informasi, serta berdiskusi. Berikut adalah hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan keempat,

Tabel 10 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Pertemuan Keempat

No.	Indikator	Hasil
1.	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, baik tugas individu maupun kelompok.	88%
2.	Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.	31%
3.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang belum dimengerti.	14%
4.	Memanfaatkan sumber belajar selain LKS/buku paket sebagai sarana mengerjakan tugas yang diberikan	94%
5.	Berkontribusi dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok	88%
6.	Mengamati dan mencatat informasi selama kegiatan gallery walk.	94%

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pertemuan keempat bahwa sebagian besar peserta didik tetap aktif dalam mengamati dan mencatat informasi selama kegiatan *gallery walk* (94%) serta memanfaatkan sumber belajar selain LKS/buku paket (94%). Selain itu, peserta didik juga konsisten dalam mengerjakan tugas individu serta berkontribusi dalam diskusi kelompok (88%).

Namun demikian, antusiasme peserta didik untuk menanggapi pertanyaan guru (31%) dan mengajukan pertanyaan (14%) tercatat masih rendah. Hal ini menjadi bukti bahwa keaktifan peserta didik dalam hal komunikasi dua arah masih rendah.

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *gallery walk*, peneliti melakukan *post-test* keaktifan belajar untuk memperoleh data mengenai sejauh mana peserta didik aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil *post-test* ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11 Data Kategori Nilai Post-Test Keaktifan Belajar

Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
0-20	Sangat Kurang Aktif		84,914	Sangat Baik
21-40	Kurang Aktif			
41-60	Cukup			
61-80	Aktif	9		
81-100	Sangat Aktif	26		

Berdasarkan hasil *post-test* keaktifan belajar, diperoleh rata-rata nilai sebesar 84,914 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *gallery walk*.

Jika dilihat dari distribusi kategori, sebanyak 26 peserta didik termasuk dalam kategori sangat aktif, sementara 9 peserta didik berada dalam kategori aktif. Tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup, kurang aktif, maupun sangat aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *gallery walk* berhasil mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis angket per butir pernyataan mendapatkan hasil 73%. Selain itu, berdasarkan hasil angket respon peserta didik yang terdiri dari 20 pernyataan, diperoleh data bahwa secara umum peserta didik memberikan respon positif terhadap penerapan metode *gallery walk* dalam pembelajaran, hasil angket menunjukkan rata-rata 82%. Artinya metode *gallery walk* diterima baik oleh peserta didik kelas X-7.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melaksanakan pengambilan data, penulis melanjutkan dengan uji hipotesis.

a) Uji Normalitas

Pertama-tama penulis melakukan uji normalitas terhadap hasil instrumen angket yang digunakan, seperti angket respon penggunaan metode *gallery walk* dan angket keaktifan belajar. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk berlanjut dalam pemilihan uji parametrik atau non-parametrik dalam uji hipotesis. Adapun hasil analisis sebagai berikut

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X RESPON	.121	35	.200*	.944	35	.565
Y PRETEST	.119	35	.200*	.948	35	.095
Y POSTTEST	.092	35	.200*	.966	35	.346

Berdasarkan pada hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi untuk data angket respon penggunaan metode *gallery walk* sebesar 0.200 pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dan 0,565 pada uji *Shapiro-Wilk*, sementara untuk data angket keaktifan belajar pada pre-test diperoleh nilai signifikansi 0,095 kemudian untuk post-test diperoleh nilai signifikansi 0,346. Seluruh nilai signifikansi memperlihatkan jika nilai p-value > (lebih besar dari) 0,05, dengan demikian disimpulkan jika data

angket baik respon maupun keaktifan belajar berdistribusi normal. Dengan demikian data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistic parametric.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini adalah antara respon siswa terhadap metode *gallery walk* (X) dan keaktifan belajar peserta didik berdasarkan hasil post-test (Y).

Tabel 13 Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_POS TTEST _KEA KTIFA N *	Between Groups	1702,160	18	94,564	2,929	.018
	Linearity	1341,680	1	1341,680	41,556	.000
	Deviation from Linearity	360,479	17	21,205	,657	,801
X_RES PON_ GALL ERY	Within Groups	516,583	16	32,286		
	Total	2218,743	34			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditunjukkan pada tabel *Anova*, didapatkan nilai signifikansi (Sig.) pada kolom *Linearity* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel metode *gallery walk* dengan variabel keaktifan belajar. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig.) pada baris *Deviation from Linearity* adalah 0,801 yang lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Maka, disimpulkan hubungan antara metode *gallery walk* dengan keaktifan belajar bersifat linear dan memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan analisis regresi linear.

c) Uji Paired Sample T-Test

Tabel 14 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Y PRETEST	65.57	35	9.968	1.685
	Y POSTTEST	84.91	35	8.078	1.365
Paired Samples Correlations					
		N	Correlation	Sig.	
Pair 1	Y_PRETEST & Y_POSTTEST	35	.669	.000	

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, menunjukkan bahwa hasil rata-rata *pre-test* keaktifan belajar peserta didik adalah 65,57 sementara itu hasil rata-rata *post-test* peserta didik adalah 84.91. Hasil ini menerangkan bahwa hasil rerata *post-test* lebih tinggi dibandingkan hasil rerata *pre-test*, artinya terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik antara sebelum penerapan metode *gallery walk* dengan setelah diterapkannya metode *gallery walk*. Hasil korelasi yang diperoleh ialah 0,669 dengan signifikansi 0,00. Artinya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai *pre-test* dengan *post-test*, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 (p value < 0,05). Maka dapat disimpulkan jika metode *gallery walk*

memberikan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

d) Nilai N-Gain

Untuk menilai dan mengukur perubahan keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode *gallery walk*, dilakukan penghitungan nilai N-Gain yang berdasar pada nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 15 Hasil Nilai N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SKOR_NGAIN	35	.27	.91	.5746	.16233
SKOR_NGAIN_PER SEN	35	27.08	90.91	57.4641	16.23349
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan pada hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* terhadap 35 responden siswa kelas X-7, diperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,57, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan metode *gallery walk* memberi perubahan positif yang cukup signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Metode ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif bergerak, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Persentase nilai n-gain mendapatkan hasil 57%, artinya metode *gallery walk* berada pada kategori cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar. Dari keseluruhan data, terdapat 9 siswa yang mengalami peningkatan keaktifan belajar dalam kategori tinggi, 24 siswa memperoleh kategori sedang, dan 2 siswa memperoleh kategori rendah. Artinya sebagian besar siswa menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar yang cukup signifikan. Namun, adanya siswa yang menunjukkan perubahan yang kurang optimal menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode *gallery walk*.

e) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengukur besaran pengaruh antara variabel X (respon terhadap metode *gallery walk*) terhadap variabel Y (hasil *post-test* keaktifan belajar siswa).

Tabel 16 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.778 ^a	.605	.593	5,155		
a. Predictors: (Constant), X_RESPON_GALLERY						
b. Dependent Variable: Y_POSTTEST_KEAKTIFAN						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	13,746	10,054		1,367	.181
	X_RESPON_GALLERY	.826	.116	.778	7,105	.000

a. Dependent Variable: Y_POSTTEST_KEAKTIFAN

Berdasarkan output koefisiensi determinasi (*R Square*) sebesar 0,605 mengindikasikan bahwa metode *gallery walk* 60,5% mempengaruhi keaktifan belajar siswa, sementara 39,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil uji pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti metode *gallery walk* berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan menerapkan metode *gallery walk* yang termasuk dalam pembelajaran aktif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas X-7 SMAN 17 Surabaya. Penelitian yang dilaksanakan pada 30 April – 21 Mei 2025 ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental One-Group Pretest-Posttest Design*. Kelas X-7 yang memiliki 35 peserta didik terpilih menjadi subjek penelitian melalui teknik *cluster random sampling*. Sebanyak 35 peserta didik yang tergabung dalam kelas X-7 diberikan perlakuan berupa pembelajaran sejarah dengan metode *gallery walk*. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah angket respon peserta didik, angket keaktifan belajar yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi keterlaksanaan, dan lembar observasi keaktifan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menjawab dua rumusan masalah, yakni (1) apakah terdapat pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X-7 SMAN 17 Surabaya, dan (2) berapa besar pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X-7 SMAN 17 Surabaya. Maka untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, peneliti merancang pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *gallery walk* selama empat kali pertemuan. Metode ini diterapkan di kelas X-7 dengan materi Dinamika Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Kerajaan Islam. Metode *gallery walk* berhubungan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam membentuk pemahamannya sendiri.

Menurut Silberman (2014:274), *gallery walk* merupakan suatu cara untuk mengetahui, mengevaluasi, dan mengingat pengetahuan-pengetahuan yang telah dipelajari oleh peserta didik. Hal ini tercermin pada pertemuan ketiga dan keempat, *gallery walk* dilaksanakan dengan menempelkan materi yang telah dibuat oleh peserta didik dalam bentuk poster. Kegiatan mengingat tercermin melalui aktivitas mencatat informasi yang dianggap menarik. Salah satu perintah dalam LKPD meminta peserta didik untuk menuliskan dua informasi yang menarik perhatian mereka, disertai dengan alasan mengapa informasi tersebut dianggap penting. Sementara itu, kegiatan menilai terlihat dari

upaya peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di dalam LKPD berdasarkan isi materi yang diamati.

Sementara menurut Sunarti (2021:206) *gallery walk* mampu membangkitkan aspek emosional siswa dalam menemukan pengetahuan baru serta mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini juga tercermin dalam pertemuan ketiga dan keempat melalui jawaban siswa pada LKPD individu, pada pertanyaan “dari beberapa informasi yang menarik perhatianmu, jika kamu menjadi sejarawan manakah yang ingin kamu teliti lebih lanjut dan mengapa?” salah satu siswa menjawab sebagai berikut:

“peran perempuan dalam ekonomi kerajaan Islam, karena sejarah sering kali didominasi oleh laki-laki, padahal perempuan terlibat dalam perdagangan maupun ekonomi lainnya”.

Selain itu, terdorongnya aspek emosional untuk mengetahui pengetahuan baru juga terlihat dalam pertanyaan siswa ketika setelah melakukan *gallery walk*, salah satu siswa bertanya: “mengapa kerajaan Gowa-Tallo memilih untuk bersatu?” Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa *gallery walk* mampu membangkitkan emosional peserta didik untuk mengetahui informasi baru.

Pada pertemuan pertama, fokus pembelajaran adalah penyampaian materi tentang masuknya Islam ke Indonesia serta garis besar kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal kepada peserta didik, sehingga guru tidak langsung melepas peserta didik untuk mencari materi secara mandiri tanpa bekal yang memadai.

Fokus selanjutnya adalah kegiatan pengumpulan informasi secara berkelompok untuk membuat *content poster* dengan panduan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan ini berfokus pada empat indikator keaktifan belajar, yakni (1) bertanya kepada guru atau teman apabila mengalami kesulitan, (2) berusaha mencari informasi yang diperlukan, (3) berdiskusi dengan kelompoknya, dan (4) menyelesaikan tugas belajar yang telah diberikan. Dengan demikian, pembelajaran pada pertemuan pertama bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif, dalam memperoleh pemahaman awal materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kerja sama melalui kegiatan diskusi kelompok.

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian di pertemuan pertama metode *gallery walk* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Kegiatan ini sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget yang menekankan pada peserta didik mencari dan membangun pengetahuannya sendiri. Ini nampak melalui diskusi peserta didik pada pengerjaan LKPD dalam rangka mengumpulkan informasi untuk konten poster. Berdasarkan pada hasil observasi keaktifan belajar indikator diskusi kelompok mendapatkan hasil 77%, hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta didik telah berdiskusi dengan kelompok dengan baik, namun terdapat tiga kelompok, yakni Kelompok Demak, Kelompok Ternate dan Tidore, serta Kelompok Mataram Islam yang harus mendapatkan pengawasan extra dalam hal berdiskusi bersama, karena ketidakcocokan satu sama lain, yang ditandai dengan kurangnya komunikasi satu sama lain, dan hanya mengandalkan peserta didik yang dianggap paling pintar.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran adalah membuat poster secara konvensional, yakni menggunakan media kertas. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu mengolah informasi yang telah diperoleh menjadi sebuah poster yang menarik dan informatif. Pertemuan ini menekankan pada kemampuan berkolaborasi peserta didik dalam menganalisis, mengolah, dan menyajikan informasi. Selain itu, guru juga memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi evaluasi hasil kerja dan pembagian tugas antar anggota kelompok. LKPD ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasi tugas kelompoknya dan melatih peserta didik dalam mengevaluasi kemampuan dan hasil pekerjaannya.

Pembuatan poster yang tidak berbasis digital dimaksudkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama langsung antar peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar peserta didik fokus pada substansi materi tanpa terlalu bergantung pada teknologi digital. Dengan demikian, peserta didik mampu menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek keaktifan belajar peserta didik, diantaranya adalah (1) mengerjakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada guru atau teman apabila terdapat permasalahan yang belum dimengerti, (4) mencari informasi yang dibutuhkan, (5) berdiskusi dengan kelompoknya, dan (6) mengevaluasi kemampuan diri dan hasil yang dicapainya.

Berdasarkan pada pembelajaran pada pertemuan kedua, kegiatan pembuatan poster cocok dengan pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari informasi dan membentuk konsepnya sendiri. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan kedua, hal ini nampak pada indikator memanfaatkan sumber lain selain LKS dan buku paket mendapatkan hasil 80%, namun pada indikator diskusi pada menurun menjadi 45% dikarenakan terapat tiga kelompok, yakni Kelompok Demak, Kelompok Mataram Islam, dan Kelompok Ternate dan Tidore tidak membawa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan poster. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang cermat dalam memahami instruksi yang telah diberikan oleh guru.

Pertemuan ketiga dan keempat kegiatan pembelajaran difokuskan pada eksplorasi *gallery walk*, dimana peserta didik berpindah dari satu pos ke pos

lainnya untuk mengamati dan mencatat informasi dari hasil karya buatan rekan sebayanya. Selain itu, peserta didik juga menjawab pertanyaan yang telah ditempel. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik dalam melatih diri mengerjakan soal-soal sejenis dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapat selama pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya terlibat secara pasif melihat karya rekan sebaya, tetapi juga aktif berpikir kritis dan berdiskusi. Dengan demikian, *gallery walk* tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar secara kolaboratif, namun juga efektif untuk memperkuan pemahaman materi.

Selain itu, guru menyediakan panduan berupa LKPD yang memuat pertanyaan dan lembar untuk mencatat informasi menarik, digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencatat informasi yang telah peserta didik dapatkan melalui membaca dan mengamati karya rekannya. Kegiatan pada pertemuan ketiga dan keempat ditutup dengan refleksi, dimana peserta didik menyampaikan informasi-informasi yang telah mereka dapatkan. Sayangnya kegiatan ini tidak terlaksana pada pertemuan ketiga, karena terdapat kendala yakni jam pembelajaran yang terpotong karena dipakai untuk supervisi guru mata pelajaran lain. Namun pada pertemuan keempat kegiatan refleksi terlaksana, kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan, mengungkap pengalaman dan temuan peserta didik, serta menyimpulkan hal-hal penting yang telah dipelajari. Pada pertemuan keempat delapan indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2019:61), terlihat diantaranya: (1) mengerjakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) mengajukan pertanyaan, (4) mencari informasi yang dibutuhkan, (5) berdiskusi dengan kelompoknya, (6) mengevaluasi kemampuan diri, (7) melatih diri dalam mengerjakan soal sejenis, dan (8) mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, pelaksanaan *gallery walk* sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam membentuk pengetahuannya. Pada kegiatan ini peserta didik mencatat informasi dari poster yang telah di buat oleh rekan sebayanya. Pada hasil observasi 94% peserta didik mencatat informasi. 6% sisanya hanya menyalin jawaban teman kelompoknya, hal ini dipengaruhi oleh motivasi peserta didik yang menurun diakibatkan pada tugas yang berulang.

Berdasarkan hasil analisis angket, diketahui bahwa dari delapan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat indikator yang menunjukkan dominasi dalam pencapaian keaktifan peserta didik. Indikator yang paling dominan adalah turut serta dalam mengerjakan tugas, pada butir no 8 “saya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan instruksi yang diberikan” pada pre-test mendapatkan hasil 67% meningkat pada post-test menjadi 96%. Peningkatan ini dikarenakan oleh tugas yang tidak hanya sekedar menulis jawaban, namun juga membuat suatu produk, yakni poster. Hal ini membuat peserta

didik antusias dalam mengerjakan tugas, dan berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator lain yang mendapatkan hasil keaktifan yang tinggi adalah “terlibat dalam pemecahan masalah” dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok pada hasil pre-test pada butir no 14 “saya bekerja sama dengan baik bersama dengan kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan” pada pre-test mendapatkan hasil 78% kemudian meningkat pada post-test di angka 86%. Indikator ini tercermin dari proses kerja kelompok yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, khususnya saat peserta didik mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan melakukan pembagian tugas secara merata dalam pembuatan poster. Setiap anggota kelompok tampak berperan serta sesuai dengan tanggung jawab yang telah disepakati bersama, yang menunjukkan adanya koordinasi, komunikasi, dan pemahaman bersama terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Namun demikian, tidak semua indikator memperoleh hasil yang tinggi. Indikator “mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman ketika ada hal yang belum dipahami” mendapatkan hasil yang rendah diantara kedelapan indikator yang diukur. Dalam pelaksanaannya, alih-alih bertanya kepada guru, siswa lebih suka bertanya kepada teman. Ketika guru memberikan kesempatan untuk siswa dapat bertanya, kondisi kelas menjadi hening dan canggung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya karena suasana yang santai dan tidak formal dibanding belajar langsung dari guru.

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar peserta didik yang terdiri dari 25 pernyataan dan diisi oleh 35 peserta didik kelas X-7 SMAN 17 Surabaya, diperoleh bahwa butir pernyataan dengan hasil terendah adalah pernyataan nomor 8, yaitu “Saya aktif bertanya kepada guru atau teman untuk memperluas pemahaman materi pembelajaran.” Pada pre-test, pernyataan ini hanya memperoleh presentase 44% dan termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya, pada post-test persentasenya meningkat menjadi 66% dengan kategori yang sama, yaitu baik. Meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek keberanian peserta didik dalam bertanya kepada guru maupun teman. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *gallery walk* dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan guna memenuhi rasa ingin tahu atau mengatasi ketidakpahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Sementara, itu berdasarkan hasil tabulasi data, diperoleh nilai per individu pada angket *post-test* keaktifan belajar dengan skor maksimal 100. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 93, sedangkan nilai terendah adalah 65, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 84,91. Hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik secara umum berada pada kategori sangat baik. Penerapan metode *gallery walk* terbukti mampu meningkatkan keaktifan

belajar peserta didik, khususnya pada aspek pemecahan masalah, aktif mencari informasi, serta berkolaborasi dalam kelompok. Kendati demikian terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai post-test keaktifan belajar dibawah 70. Meskipun nilai tersebut masih termasuk dalam kategori baik, namun angkanya mendekati kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan peserta didik untuk mengandalkan teman yang dianggap lebih mampu dalam mengerjakan tugas, sehingga mereka menjadi kurang aktif terutama dalam kegiatan pemecahan masalah bersama.

Dalam penerapan metode *gallery walk* ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi dan membangun pemahaman mereka sendiri. Kendati demikian, guru tidak serta-merta melepas tanggung jawab sepenuhnya. Pada tahap awal, guru tetap memberikan materi pengantar sebagai bekal awal bagi peserta didik sebelum mereka melakukan penggalan materi lebih lanjut secara mandiri.

Metode *gallery walk* yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan terbukti memberikan perubahan positif pada keaktifan belajar peserta didik. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata 58%, sementara pada *post-test* mendapatkan hasil 73%. Kenaikan sebanyak 15% ini menjadi bukti bahwa metode *gallery walk* mampu mendorong keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Sehingga hipotesis H_a dapat diterima, artinya terdapat pengaruh metode *gallery walk* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X-7 SMAN 17 Surabaya.

Hasil Regresi Linear memperkuat temuan ini, dengan hasil signifikansi 0,000 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* dengan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu, hasil output koefisiensi determinasi (*R Square*) menunjukkan angka sebesar 0,605 yang mengindikasikan bahwa metode *gallery walk* berpengaruh 60,5% terhadap keaktifan peserta didik, sementara 39,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Syah (2021), keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu (1) faktor internal (motivasi, minat, sikap, dan tingkat kecerdasan), (2) aspek eksternal (lingkungan social dan non social, dan (3) pendekatan belajar. Variabel lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Selama penerapan *gallery walk*, gejala kejenuhan terlihat pada pertemuan keempat. Peserta didik memunculkan reaksi kejenuhan, seperti mengeluh, menghela napas, dan berekspresi jenuh. Hal ini juga terjadi ketika kegiatan eksplorasi, dimana gerak peserta didik dari satu pos ke pos lainnya menjadi lebih lambat, mereka juga mengambil jeda untuk berjongkok atau duduk dilantai. Menurut Tam (2024) kejenuhan dikalangan pelajar disebabkan oleh penurunan toleransi terhadap tugas-tugas yang repetitif atau berulang serta overstimulasi dari dunia digital. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada penelitian ini, pada pertemuan keempat ketika peserta didik diberitahu akan melakukan

hal yang sama seperti pertemuan sebelumnya mereka menunjukkan gejala jenuh, namun demikian mereka tetap melakukannya.

Metode pembelajaran *gallery walk* mengacu pada pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran aktif yang menekankan pada kemandirian dan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam penerapan metode *gallery walk*, tercermin pada setiap pertemuan, yakni peserta didik terlibat dalam mencari, mengolah, menyusun, mengevaluasi, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *gallery walk* mampu mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, seperti hasil penelitian Octavian (2024) yang menyatakan bahwa *gallery walk* mampu meningkatkan keaktifan dalam bertanya, menjawab, dan bekerja sama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari, dkk (2024) menyatakan jika metode *gallery walk* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode *gallery walk* dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini terbukti mampu mendorong keaktifan belajar peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri secara lebih mendalam dan kritis. Temuan ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, metode *gallery walk* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik di kelas.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode *gallery walk* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X SMAN 17 Surabaya. *Gallery walk* bukan hanya sebuah metode pembelajaran semata, melainkan juga pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui aktivitas bergerak, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi secara berkelompok mendorong peserta didik untuk terlibat aktif baik secara fisik maupun kognitif. Metode *gallery walk* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta kerja sama tim. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *gallery walk* memiliki nilai strategis dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode gallery walk terhadap keaktifan belajar peserta didik, serta didukung oleh hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, uji regresi linear berganda didapatkan signifikansi $0,00 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa penerapan metode gallery walk berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh metode gallery walk terhadap peningkatan keaktifan belajar dapat diterima. Selain itu, output koefisiensi determinasi (R Square) didapatkan hasil 0,605 yang mengindikasikan bahwa metode gallery walk mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik sebesar 60,5%.
2. Temuan pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode gallery walk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan berkontribusi dalam pemecahan masalah. Kegiatan ini tercermin baik dari hasil observasi, angket keaktifan, maupun kegiatan peserta didik saat berkeliling untuk mengamati poster dan menjawab pertanyaan yang telah ditempel di dinding.
3. Hasil interpretasi angket respon penerapan metode gallery walk menunjukkan rata-rata 82%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode gallery walk diterima dengan baik oleh peserta didik kelas X-7 SMAN 17 Surabaya.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. *Gallery walk* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Namun demikian perlu adanya inovasi dan variasi agar tidak terjadi kejenuhan ditengah-tengah pembelajaran.
2. Metode *gallery walk* tidak hanya bisa digunakan untuk materi Sejarah Indonesia Masa Islam saja, namun juga pada materi sejarah lainnya, namun perlu juga disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, & Sumendap, L. Y. (2022). *164 Model Pembelajaran*. Penerbit LPMM Universitas 45 Bekasi.
- Anis, M. Z. A. (2016). *Sejarah, Kesadaran dan Pupunya Identitas Nasional*.
- Eman Nataliano Busa. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114–122.

Fatmawati, L., & Annisa, M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dan SAVI Berbasis STEM untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V. *JOTE: Journal On Teacher Education*, 6(1), 85–95.

Haverkamp, B. F., Wiersma, R., Vertessen, K., van Ewijk, H., Oosterlaan, J., & Hartman, E. (2020). Effects of physical activity interventions on cognitive outcomes and academic performance in adolescents and young adults: A meta-analysis. *Journal of Sports Sciences*, 38(23), 2637–2660.

Khairani, E. U., Dinata, S. A., Saputra, D., & Ismawantu, A. N. (2024). *Analisis Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*. 7(1), 139–147.

Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(2), 243–246.

Mahfiroh. (2022). *Meningkatkan Kualitas Siswa dengan Cara Pembelajaran Efektif*. Penerbit Mutiara Aksara.

Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 190–197.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara.

Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Myassaroh, I., & Jenuri. (2017). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(03), 238–247.

Sasmita, S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 22 Makassar*. 6(20), 509–521.

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30.

Silberman, M. L. (2014). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.

- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73.
- Tam, K. Y. Y. (2024). People are increasingly bored in our digital age. *Communications Psychology*, 1–9.
- Tresa, Sulistyarini, & Firmansyah, H. (2024). *Analisis Minat Belajar pada Materi Sejarah Indonesia Terhadap Peserta Didik di Kels X TKJ SMK Putra Khatulistiwa Pontianak*. 24(7), 28–42.
- Wilson, A. D., & Golonka, S. (2013). Embodied Cognition is Not What you Think it is. *Frontiers in Psychology*, 4(February), 1–13.
- Wiyanarti, E. (2010). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Sejarah*. UPI.
- Yuliana, C., Musadad, A. A., & Bachri, S. (2017). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Dan Course Review Horay. *Jurnal Candi*, 15(1), 45–61.
- Zulqarnain, Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Deepublish.

